

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan sebuah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, hal ini menyebabkan adanya gangguan dimasa yang akan datang yakni mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Anak stunting mempunyai *Intelligen Quetient* (IQ) lebih rendah dibandingkan rata-rata IQ anak normal (Fitriani dkk, 2023). Stunting dapat diketahui ketika berat dan tinggi badan balita diukur, kemudian hasilnya berada dibawah normal jika dibandingkan dengan standar. Dengan kata lain, secara fisik, balita tersebut tidak mencapai pertumbuhan yang optimal seperti yang diharapkan pada usianya (Nawiza dkk, 2018).

Secara global data stunting tahun 2022, terdapat 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting, 45,4 juta kurus, dan 38,9 juta kelebihan berat badan. Penurunan jumlah anak stunting terjadi di semua wilayah kecuali Afrika. Terdapat 51 juta anak di bawah usia 5 tahun Di wilayah Asia Tenggara dan Afrika memiliki berat badan yang rendah, serta 151 juta anak dalam kelompok usia tersebut menghadapi masalah stunting, dengan tiga perempat dari anak-anak tersebut tinggal Asia dan Afrika (Asriani dkk, 2022).

Data Riskades Tahun 2018 prevalensi balita stunting di Indonesia menunjukkan nilai sebesar 30, 8%. Data Hasil Studi Status gizi Balita Indonesia tahun 2019

menunjukkan prevalensi stunting nasional berada pada angka 27,67%. Estimasi terbaru dari WHO, menunjukkan tahun 2020 Indonesia berada pada peringkat kedua dengan kategori prevalensi stunting tertinggi (31,8%). Kondisi tersebut, menjadikan prevalensi stunting Indonesia berada pada posisi ke 151 dari 151 negara di duni (Dewi & Anis, 2022).

Berdasarkan data dari Studi Survei Gizi Indonesia, prevalensi angka stunting Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) pada tahun 2021 sebesar 37,8%. Angka tersebut menunjukkan bahwa Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki angka tertinggi kejadian stunting di Indonesia. Desa Penfui Timur berada pada Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. Selama tahun 2005, nama desa tersebut adalah Desa Oelnasi yang kemudian terjadi pemekaran wilayah akibat cakupan luas wilayah dan jumlah penduduk yang semakin meningkat. Luas wilayah Desa Penfui Timur adalah 10,59 km² yang merupakan 11% dari luas Kecamatan Kupang Tengah. Desa ini memiliki beberapa daerah yang berbatasan langsung dengannya diantaranya: bagian utara yakni Kelurahan Tarus dan Desa Mata Air, bagian selatan yakni Desa Baumata Utara, bagian timur yakni Desa Oelnasi, Kelurahan Oesapa dan Kelurahan Liliba di bagian barat. Data stunting di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang pada Februari tahun 2023 yaitu sebanyak 39 anak (Mooy dkk, 2023).

Sel darah merah memiliki bentuk cakram bikonkaf dengan diameter sekitar 7,6 mikron, bagian tepi tepinya 2 mikron, bagian tengahnya 1 mikron atau kurang. Sel-sel ini tersusun dari membran yang sangat tipis, memungkinkan difusi oksigen, karbondioksida, dan sitoplasma dengan mudah, namun tidak memiliki inti sel. Produksi eritrosit atau eritropoiesis dimulai dengan pembentukan eritroblas dari sel sistem primitif di sumsum tulang. Eritroblas, yang merupakan sel berinti, melalui proses pematangan di sumsum tulang dengan menimbun hemoglobin dan secara bertahap kehilangan intinya menjadi retikulosit. Selanjutnya, sel-sel ini menyusut ukurannya dan kehilangan material berwarna gelap (Desmawati, 2013).

Jumlah eritrosit pada anak stunting yang disebabkan oleh kekurangan gizi umumnya menurun. Kurangnya asupan gizi merupakan indikator terjadinya stunting. Zat besi merupakan salah satu asupan zat gizi yang diperlukan. Zat besi yang dikonsumsi disimpan di dalam otot dan sumsum tulang. Apabila zat besi dalam sumsum tulang belakang tidak mencukupi, maka produksi hemoglobin akan menurun dan eritrosit protrombin bebas meningkat sehingga menyebabkan sintesis heme berkurang dan ukuran eritrosit akan mengecil. Kondisi ini mengakibatkan anemia besi (Roziqo, 2016).

Defisiensi zat besi akan menurunkan produksi eritrosit sehingga menyebabkan anemia. Balita yang anemia akan mengalami perubahan proses metabolik yang mempengaruhi fungsi otak seperti transport elektron mitokondria, sintesis dan

degradasi neurotransmitter, aktivitas fisik, aktivitas motorik dan mental serta maturasi organ. Kekurangan zat besi berdampak pada penurunan kinerja kognitif dan dapat memiliki efek jangka panjang, meskipun kekurangan zat besi sudah diatasi. Pada anak stunting, defisit kognitif terjadi sepanjang hidup dan generasi selanjutnya (Roziqo, 2016). Berdasarkan hasil penelitian penelitian (Dava, 2024) tentang perbandingan status anemia pada kasus anak *undernutrition* dan anak normal di SDK 2 Neglasari Lampung Selatan diperoleh hasil dari 17 sampel anak stunting dan 16 sampel *Underweight* yaitu para meter RBC tidak terdapat perbedaan dengan p-value >0,05.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Jumlah Eritrosit Pada Anak Stunting Di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran jumlah eritrosit pada anak stunting di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran jumlah eritrosit pada anak stunting di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui jumlah eritrosit pada anak stunting di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang berdasarkan karakteristik jenis kelamin.
- b. Mengetahui jumlah eritrosit pada anak stunting di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang berdasarkan karakteristik usia.
- c. Mengetahui jumlah eritrosit pada anak stunting di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang berdasarkan karakteristik pekerjaan orang tua.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis di bidang hematologi untuk pemeriksaan jumlah eritrosit pada anak stunting.

2. Bagi Institusi

Menambah pengetahuan kepada mahasiswa/i mengenai pemeriksaan jumlah eritrosit pada anak stunting, dan sebagai bahan acuan atau referensi untuk peneliti selanjutnya.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat khususnya gambaran jumlah eritrosit pada anak stunting.